

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kawasan hutan cukup luas dengan berbagai tanaman tahunan didalamnya. Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (Hidayat, 2014). Salah satu pohon yang banyak ditemui adalah pohon jati. Jati dikenal sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dengan kualitas yang baik (Efendi, 2012). Jati termasuk ke dalam family Verbenaceae yang tumbuh pada daerah - daerah yang memiliki tingkat kesuburan tanahnya tinggi (Suwandi, 2006).

Corak jati yang unik dan elegan menyebabkan kayu ini banyak digunakan untuk berbagai keperluan walaupun harganya mahal (Wahyudi, 2014). Kayu jati banyak digunakan sebagai bahan baku industri, sebagai kayu pertukangan, bantalan kereta api, kayu bakar, bahan bangunan, perabot rumah tangga, maupun barang kerajinan (Suwandi, 2006 ; Marjenah, 2007). Hal itu dikarenakan kualitas dan nilai jual yang sangat tinggi. Sehingga menyebabkan kebutuhan jati semakin meningkat baik dalam negeri ataupun luar negeri. Tidak dapat dipungkiri apabila jati menjadi tanaman hutan yang banyak dikembangkan di dunia, salah satunya di Indonesia.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan industri yang menggunakan kayu jati, menyebabkan permintaan kayu jati terus meningkat. Hal ini menyebabkan pasokan kayu jati baik dalam negeri maupun luar negeri semakin terbatas (Hidayat, 2014). Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam perbanyakan jati adalah ketersediaan bibit yang terbatas baik dalam segi kualitas, jumlah, ataupun dalam waktu tersedianya bibit yang dibutuhkan (Sulaeman, 2014). Oleh karena itu perlu adanya perbanyakan tanaman jati dalam jumlah besar dengan cara yang mudah, namun tidak mengurangi kualitas dari. Salah satu langkah yang utama adalah penyediaan bibit yang banyak saat pembibitan dengan beberapa teknik perbanyakan dengan memanfaatkan bagian dari suatu tanaman (Trisma, 2013).

Tahap pertama dalam perbanyakan jati adalah dengan melakukan pembibitan. Pembibitan yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik pula.

Keberhasilan dan kualitas tanaman sangat tergantung pada sumber benih yang digunakan. Untuk mengusahakan bibit yang berkualitas, di perlukan berbagai perlakuan seperti seleksi bahan tanaman, perlakuan media, dan dosis pemupukan (Suwandi, 2006). Bibit stek pucuk yang baik berasal dari pohon induk berfenotip baik yang diambil dari kebun pangkas (Pudjiono, 2014).

Beberapa tahun terakhir, penggunaan bibit jati yang berasal dari perkembangbiakan vegetative baik menggunakan kultur jaringan, stek pucuk, ataupun okulasi banyak digunakan. Beberapa jenis perkembangbiakan tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Penerapan teknik perbanyakan ditujukan untuk mendapatkan bahan tanaman yang memiliki kualitas optimal.

Salah satu jenis perbanyakan secara vegetative yang sering digunakan oleh petani adalah stek. Stek merupakan perlakuan pemisahan bagian tanaman. Stek dibagi menjadi beberapa macam yaitu stek pucuk, stek batang, stek daun, dan stek tunas. Namun dalam perbanyakan tanaman jati lebih banyak digunakan stek pucuk (Renvillia, 2016). Hal itu disebabkan dengan teknik ini dapat digunakan untuk produksi bibit secara masal. Manfaat dari teknik perbanyakan ini adalah seluruh sifat induknya diturunkan pada anakan hasil dari stek pucuk tersebut. Selain itu, manfaat lainnya adalah dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan murah (Adinugraha, 2014 ; Supriyanto, 2014).

Bibit stek pucuk yang digunakan biasanya berumur 2-3 minggu dengan panjang 5-7cm, memiliki tiga pasang daun (Pramono, 2010). Pada kondisi ini, kandungan karbohidrat dan hormone auksin pada batang cukup memadai untuk menunjang pembentukan akar. Pada batang yang masih muda, kandungan karbohidrat rendah sedangkan kandungan hormone auksinnya cukup tinggi, sehingga akan memunculkan tunas terlebih dahulu dan dapat menyebabkan resiko kegagalan stek (Prastowo, 2006). Dengan bantuan zat pengatur tumbuh (ZPT) diharapkan mampu merangsang pertumbuhan akar pada stek pucuk dengan berbagai ukuran panjang bahan stek. Oleh karena itulah diadakan penelitian mengenai panjang bibit stek pucuk pada tanaman jati untuk mengetahui apakah bahan stek yang lebih panjang masih mampu menumbuhkan

akar dengan cepat dengan bantuan zat pengatur tumbuh IBA (*Indole Butiric Acid*).

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan konsentrasi zat pengatur tumbuh yang disesuaikan dengan penelitian sebelumnya yaitu 200 dan 300 ppm dan pertumbuhan akar pada ruas stek pucuk jati.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan akar pada bibit stek pucuk jati dengan pemberian hormon IBA pada ruas bahan stek yang berbeda?

1.4 Tujuan

Untuk mengetahui bagian tanaman yang mampu memunculkan akar paling cepat pada ruas stek pucuk jati dengan pemberian hormon IBA.

1.5 Hipotesis Penelitian

Diduga pemberian konsentrasi hormon IBA akan mempengaruhi pertumbuhan akar pada ruas stek pucuk jati.